

Dikotomi Pendidikan Sekolah dan Madrasah: Tantangan, Realitas, dan Solusi dalam Mencapai Pendidikan Inklusif

Baron Santoso¹, Sukari²

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Alamat: Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155

Korespondensi penulis: baronalfonso181@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the differences between schools and madrasahs, the impacts they cause, and the efforts needed to make education more inclusive and equitable. In Indonesia, the education system is divided into two large institutions, namely public schools and madrasahs. This study uses a qualitative descriptive approach to analyze the dichotomy between schools and madrasahs. The results of the study are that differences in curriculum, facilities, and public perceptions create gaps in the quality of education. Therefore, efforts to integrate the curriculum and improve madrasah facilities need to be made. A more inclusive education system can be realized through steps such as integrating the curriculum between madrasahs and public schools, increasing the allocation of funds and madrasah facilities, eliminating negative stereotypes through inclusive public campaigns. Further research can be conducted using field methods to understand the conditions of madrasahs in more depth.*

Keywords: *dichotomy; education; madrasah; school*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara sekolah dan madrasah, dampak yang ditimbulkan, serta upaya yang diperlukan agar pendidikan menjadi lebih inklusif dan merata. Di Indonesia, sistem pendidikan terbagi menjadi dua lembaga besar, yaitu sekolah umum dan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dikotomi antara sekolah dan madrasah. Hasil penelitian yaitu perbedaan dalam kurikulum, fasilitas, dan persepsi masyarakat menciptakan kesenjangan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya integrasi kurikulum dan peningkatan fasilitas madrasah perlu dilakukan. Sistem pendidikan yang lebih inklusif dapat diwujudkan melalui langkah-langkah seperti mengintegrasikan kurikulum antara madrasah dan sekolah umum, meningkatkan alokasi dana dan fasilitas madrasah, menghilangkan stereotip negatif melalui kampanye publik yang inklusif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan metode lapangan untuk memahami kondisi madrasah secara lebih mendalam.

Kata kunci: dikotomi; pendidikan; madrasah; sekolah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Fatoni & Subando, 2024a; Solihin, 2020). Di Indonesia, sistem pendidikan terbagi menjadi dua lembaga besar, yaitu sekolah umum dan madrasah. Sekolah umum berada di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara madrasah dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag). Pembagian ini sering menimbulkan dikotomi yang tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat tetapi juga kualitas pendidikan itu sendiri.

Madrasah, dalam sejarahnya, lebih menekankan pendidikan agama Islam dibandingkan mata pelajaran umum. Seiring perkembangan zaman, madrasah mulai mengintegrasikan kurikulum umum. Namun, stigma yang ada masih melekat, di mana madrasah dipandang kurang prestisius dan kalah bersaing dibandingkan sekolah umum. Hal ini diperparah dengan

keterbatasan sarana, prasarana, dan alokasi anggaran yang berdampak pada kualitas pendidikan (Baitiyah et al., 2024; Fatoni & Sukari, 2024).

Kebaruan dari kajian ini terletak pada urgensi untuk mencari solusi konkret guna mengatasi dikotomi tersebut. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara sekolah dan madrasah, dampak yang ditimbulkan, serta upaya yang diperlukan agar pendidikan menjadi lebih inklusif dan merata.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan yang baik harus mampu mencetak individu berkarakter sekaligus kompeten di berbagai bidang. John Dewey, dalam konsep pendidikan pragmatis, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan perkembangan zaman. Dalam konteks Indonesia, perbedaan kurikulum antara sekolah umum dan madrasah menjadi perhatian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah umum memiliki keunggulan dalam mata pelajaran sains dan teknologi, sedangkan madrasah unggul dalam pendidikan karakter berbasis agama. Namun, adanya ketimpangan fasilitas dan persepsi publik menyebabkan lulusan madrasah sering kali dianggap kurang kompetitif. Studi Zaini (2024) menyatakan bahwa integrasi kurikulum merupakan solusi efektif untuk menyetarakan kedua lembaga pendidikan tersebut.

Dengan landasan ini, penelitian ini berfokus pada kajian dikotomi pendidikan dan upaya integrasi yang dapat mengatasi kesenjangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dikotomi antara sekolah dan madrasah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dokumen dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Fokus penelitian meliputi perbandingan kurikulum, fasilitas, dan persepsi masyarakat terhadap kedua lembaga pendidikan.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik content analysis dengan mengidentifikasi data relevan dari penelitian sebelumnya dan laporan resmi. Model penelitian ini memadukan kajian teoritis dengan interpretasi data sekunder yang telah terkumpul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kurikulum antara Sekolah dan Madrasah

Perbedaan kurikulum antara sekolah umum dan madrasah menjadi salah satu faktor utama yang menciptakan dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia (Fatimah et al., 2024; Suteja, 2019). Sekolah umum mengikuti kurikulum nasional yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Fokus utama dari kurikulum ini adalah pengembangan kompetensi siswa di bidang sains, matematika, teknologi, dan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan agama di sekolah umum diajarkan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan porsi yang terbatas (Fatoni, Santoso, et al., 2024).

Sebaliknya, madrasah memiliki kurikulum yang memadukan pendidikan agama dan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah mencakup pelajaran-pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan data dari Kementerian Agama (2017), porsi pendidikan agama di madrasah mencapai sekitar 30-40% dari total jam belajar. Sementara itu, mata pelajaran sains dan teknologi mendapat porsi yang lebih kecil dibandingkan sekolah umum.

Menurut Setiawatti (2022), perbedaan kurikulum ini berdampak pada kompetensi siswa dalam bidang akademik. Lulusan sekolah umum cenderung lebih siap untuk bersaing di bidang sains dan teknologi, sedangkan lulusan madrasah unggul dalam bidang moralitas dan keagamaan. Namun, di era globalisasi, kebutuhan akan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama menjadi semakin mendesak.

Sebagai contoh, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia telah berhasil menerapkan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dengan sains dan teknologi. Hasilnya, lulusan madrasah ini mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional, baik dalam bidang akademik maupun spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi dikotomi antara sekolah dan madrasah.

Kesenjangan Fasilitas dan Pembiayaan

Kesenjangan fasilitas antara sekolah umum dan madrasah masih menjadi masalah yang signifikan. Sekolah umum, terutama yang berada di kota besar, sering kali memiliki akses terhadap infrastruktur yang memadai seperti laboratorium sains, perpustakaan digital, serta akses internet yang stabil. Hal ini diperkuat oleh program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memberikan dukungan finansial untuk operasional sekolah umum (Fatoni, Fatimah, et al., 2024; Lubis, 2021).

Sebaliknya, madrasah yang berada di bawah Kementerian Agama sering kali mengalami keterbatasan anggaran. Berdasarkan laporan Kemenag (2021), lebih dari 50% madrasah di Indonesia masih kekurangan ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas teknologi. Sebagai akibatnya, proses pembelajaran di madrasah cenderung lebih tradisional dan kurang optimal dalam memanfaatkan teknologi pendidikan.

Penelitian Fatoni (2024b) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas di madrasah berdampak pada rendahnya daya saing siswa dalam mata pelajaran sains dan teknologi. Misalnya, banyak madrasah di daerah pedesaan belum memiliki laboratorium sains yang memadai, sehingga siswa kesulitan melakukan percobaan praktis dalam mata pelajaran fisika, kimia, atau biologi.

Selain itu, alokasi anggaran yang tidak merata antara sekolah dan madrasah memperparah ketimpangan ini (Zulkaranen & Handoyo, 2019). Pemerintah perlu memperhatikan distribusi anggaran pendidikan agar madrasah mendapatkan dukungan yang sama seperti sekolah umum. Peningkatan fasilitas, seperti penyediaan laboratorium sains, akses teknologi digital, dan pelatihan guru, menjadi solusi kunci dalam mengatasi kesenjangan ini.

Persepsi Masyarakat dan Status Sosial Madrasah

Persepsi negatif masyarakat terhadap madrasah turut memperparah dikotomi dalam sistem pendidikan (Faiz & Said, 2021; Ibda, 2018). Di banyak daerah, madrasah masih dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang hanya cocok untuk siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Stigma ini berakar dari anggapan bahwa madrasah hanya fokus pada pendidikan agama dan kurang memperhatikan mata pelajaran umum.

Penelitian Nasution (2022) menunjukkan bahwa persepsi ini tidak sepenuhnya benar. Madrasah sebenarnya memiliki potensi besar untuk mencetak lulusan yang kompeten di bidang akademik dan spiritual. Namun, stigma ini membuat banyak orang tua lebih memilih sekolah umum untuk memastikan anak mereka memiliki peluang yang lebih baik di dunia kerja.

Untuk mengatasi persepsi negatif ini, diperlukan kampanye publik yang menyosialisasikan keunggulan madrasah. Program Madrasah Reform yang diluncurkan oleh Kementerian Agama telah berhasil meningkatkan citra madrasah di beberapa daerah (Hanun, 2019). Program ini meliputi peningkatan kualitas guru, modernisasi kurikulum, serta pembangunan infrastruktur.

Selain itu, pendekatan pendidikan multikultural dapat diterapkan di madrasah untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Hal ini penting untuk menghilangkan stereotip bahwa madrasah hanya fokus pada satu aspek pendidikan saja.

Upaya Integrasi Kurikulum dan Solusi Mengatasi Dikotomi

Integrasi kurikulum antara sekolah umum dan madrasah menjadi solusi utama untuk mengatasi dikotomi pendidikan. Kurikulum yang integratif memungkinkan madrasah untuk memberikan pendidikan agama yang kuat tanpa mengabaikan pengajaran sains dan teknologi. Sebagai contoh, program madrasah unggulan seperti MAN Insan Cendekia telah membuktikan bahwa kurikulum integratif mampu mencetak lulusan yang berkualitas tinggi.

Pemerintah juga perlu meningkatkan dukungan finansial dan infrastruktur untuk madrasah (Abdul et al., 2024). Anggaran pendidikan harus dialokasikan secara merata agar madrasah dapat memiliki fasilitas yang setara dengan sekolah umum. Selain itu, pelatihan guru madrasah dalam mengajar mata pelajaran sains dan teknologi menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah .

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dikotomi antara sekolah umum dan madrasah masih menjadi isu signifikan dalam pendidikan di Indonesia. Perbedaan dalam kurikulum, fasilitas, dan persepsi masyarakat menciptakan kesenjangan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya integrasi kurikulum dan peningkatan fasilitas madrasah perlu dilakukan.

Kesimpulannya, sistem pendidikan yang lebih inklusif dapat diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengintegrasikan kurikulum antara madrasah dan sekolah umum.
2. Meningkatkan alokasi dana dan fasilitas madrasah.
3. Menghilangkan stereotip negatif melalui kampanye publik yang inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data sekunder. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan metode lapangan untuk memahami kondisi madrasah secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, D. I., Setiawan, D., & Fathurrahman. (2024). Inovasi Pengembangan Infrastruktur Madrasah Berbasis Ramah Lingkungan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3).
- Arsyad, A. Z., & Muchlis, I. (2024). Membangun Self Boundaries Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di Era Bullying Sekolah. *Gahwa: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 32–48. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.398>
- Baitiyah, Nafilah, A. K., & Mabnunah. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1). <https://doi.org/dx.doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9773>

- Faiz, M., & Said, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School Administration: The Key to Success in Modern Educational Management. *Journal of Loomingulusus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., Fatimah, M., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). The Role of School Administration in Improving Operational Effectiveness and Quality of Education. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(6), 315–324. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i6.1400>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and Implementation of Curriculum Development in Schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280–292. <https://doi.org/10.62504/jimr577>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024a). Evaluation of Tahfizhul Qur'an Learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a Premier Program. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*, 4(2), 95–114.
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024b). The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. Retrieved from <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>
- Hanun, F. (2019). Developing Madrasah' Image Through Preminent School Program At Mtsn 2 Of Bandar Lampung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 405–425.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Lubis, S. H. (2021). Local Government Efforts to Implement Government Policies in Improving the Quality of Islamic Education in Mandailing Natal District. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(4), 7488–7499. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2664>
- Nasution, I., Naufal, A., & Sakinah, A. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 398–607. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1805
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217.
- Setiawatti, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul Ilmi*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>

- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Suteja. (2019). MADRASAH VS. SEKOLAH Dikotomi Institusi Pendidikan Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2068>
- Syarifuddin, N., Hasan, S., Bawean, J., Kunci, K., Madrasah, :, Islam, P., & Pendidikan, K. (2017). Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Ibrah*, 2(2).
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zulkaranen, & Handoyo, A. D. (2019). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENDIDIKAN TIDAK MERATA DI INDONESIA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “MENJADI MAHASISWA YANG UNGGUL DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0*, 20.